

# BUDAYA PERILAKU BERSIH DI DESA PENGLIPURAN BALI

Fathorrahman

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga

Alamat email: fathur\_2000@yahoo.com

## Abstract

*This paper outlines a role model for cleanliness preservation in community life in the Penglipuran village of Bali. Using a cultural approach, the Penglipuran village can raise the awareness of its citizens to participate in creating clean behavior. Along with the emergence of awareness of citizen participation, in the village of Penglipuran there are also local traditions that help guard the creation of clean behavior among its citizens. The existence of Penglipuran village which in 2018 has been named the third cleanest village in the world by bombastic magazine, is certainly interesting to study. To explore further roles of the Penglipuran village in preserving clean behavior, this research focuses on several questions: What is the cultural portrait of the Penglipuran community so that it is conducive to civilizing clean behavior? How do people participate in preserving cleanliness in the Penglipuran environment? What is the role of local actors in instilling a culture of clean behavior for their citizens? These three questions are analyzed with a sociological approach. As for the technique to obtain the data, this study uses empirical studies by observing and meeting several key informants and important informants to be interviewed.*

**Keywords:** *cleanliness, citizen participation, local traditions*

## Intisari

Tulisan ini menguraikan sebuah *role model* pelestarian kebersihan dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Penglipuran, Bali. Dengan menggunakan pendekatan budaya, Desa Penglipuran bisa membangkitkan kesadaran warganya untuk berpartisipasi dalam menciptakan perilaku bersih. Beririsan dengan munculnya kesadaran

partisipasi warga, di Desa Penglipuran juga terdapat tradisi lokal yang turut mengawal terciptanya perilaku bersih di kalanganarganya. Keberadaan Desa Penglipuran yang pada tahun 2018 dinobatkan sebagai desa paling bersih ketiga di dunia oleh *Bombastic Magazine*, tentu menarik untuk diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui potret potret kultural masyarakat Penglipuran sehingga kondusif dalam membudayakan perilaku bersih. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana partisipasi warga dalam melestarikan kebersihan di lingkungan Penglipuran. Bagaimana peran aktor lokal dalam menanamkan budaya perilaku bersih bagiarganya. Melalui tiga tujuan ini, peneliti sekaligus ingin mengetahui lebih jauh bagaimana peran Desa Penglipuran dalam melestarikan perilaku bersih di kalangan warga dan lingkungan kehidupannya. Dari pertanyaan ini peneliti menganalisisnya menggunakan pendekatan sosiologis. Adapun teknik untuk memperoleh datanya, penelitian ini menggunakan studi empiris dengan cara mengobservasi dan menemui beberapa informan kunci dan informan penting untuk diwawancarai. Hasil dari penelitian ini, *Pertama*, secara antropologis, keberadaan desa Penglipuran merupakan kawasan yang sangat patuh terhadap nilai-nilai keaslian (*local indigenus*). *Kedua*, dalam melestarikan kebersihan di lingkungan Penglipuran, setiap warga mengawasi aktivitasnya dengan bersih-bersih di pekarangan rumah dan lingkungan sekitar. *Ketiga*, untuk mendukung keberlangsungan budaya perilaku bersih di lingkungan Desa Penglipuran, ada beberapa aktor utama yang menjadi figur panutan, yaitu ketua adat atau bendesa dan ketua penggerak lingkungan.

**Kata kunci:** *Kebersihan, Partisipasi warga, Tradisi Lokal*

## Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, kebersihan merupakan dimensi mulia yang dinisbatkan dalam banyak hal. Keberadaannya dikontraskan dengan unsur hina semacam kotoran yang dianggap mencemarkan ruang lingkup dan gerakannya. Setiap orang maupun kelompok mengonstruksinya sebagai sebuah cita-cita ideal dalam beragam aktifitas. Bahkan, dalam proses pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anaknya maupun guru kepada muridnya, kebersihan diimajinasikan sebagai sebuah doktrin yang harus dilakukan dan

dimanifestasikan dalam keseharian.<sup>1</sup>

Ada banyak sumber bacaan maupun tuntunan yang menegaskan urgensi dan relevansi kebersihan dalam amal kebajikan yang harus diinternalisasi secara berkelanjutan. Berbagai mata pelajaran yang disampaikan di setiap jenjang pendidikan sekolah hingga perguruan tinggi, selalu mereaktualisasi sebuah definisi kata bersih sebagai ‘bebas dari kotoran dan tidak tercemar noda’. Bahkan, untuk mengafirmasi bangunan definisi tentang kebersihan yang menyejarah dalam kehidupan manusia, banyak pula tuntunan moral yang tersaji dalam kitab suci semua agama maupun kitab-kitab kearifan lainnya yang memperjelas semiotika kebersihan sebagai keadaan yang tidak tercemar kotoran.<sup>2</sup>

Berangkat dari pola pikir yang demikian, maka kebersihan pun menjadi sebuah tolok ukur untuk menilai seseorang maupun sekelompok masyarakat, apakah patut digolongkan sebagai kalangan yang ramah lingkungan maupun beradab. Bagi pihak yang tidak bisa menyesuaikan dengan cara pandang ini maka lambat laun akan tersisih dari arus utama yang menjadikan kebersihan sebagai tolok ukur keberadaban. Lalu dilabeli dengan persepsi negatif sebagai kaum pencemar maupun pelaku noda lingkungan.

Oleh karena itu, betapa pentingnya menumbuhkan cara berfikir afirmatif ihwal kebersihan yang harus dijaga dan dilakukan dalam keseharian, setiap orang perlu menyesuaikan diri dalam sebuah mileu maupun tatanan sosial yang menjadikan kebersihan sebagai pandangan dunia (*world view*). Sebab, dengan cara merawat pengetahuan dan ingatan tentang slogan kebersihan yang terwujud dalam kenyataan, maka setiap orang maupun kelompok masuk dalam wilayah peradaban maju.

Apalagisejak dahulu ada rezim pengetahuan yang mengonstruksi epistemologi kebersihan – seperti yang diulas dalam berbagai kamus bahasa – bahwa secara semiotik, kebersihan menunjukkan pada suatu

<sup>1</sup> Sirajuddin Ismail, (2012) Isu Lingkungan Hidup pada pembelajaran di Madrasah Aliyah Jurnal “Al-Qalam” Volume 18 Nomor 1 Januari - Juni, hal. 32-44. Baca pula, Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru, PAUD *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No 2, April, hal 124-130. Baca pula, **Amaliatun Saleha, dkk**, (2017) **Pengenalan kebersihan lingkungan rumah tradisional sunda dan jepang kepada siswa SMAN 1 Jatinangor**, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2, April, hal 124 - 128. Baca pula, Ahmad Taufiq, upaya pemeliharaan lingkungan oleh masyarakat di kampung sukadaya kabupaten subang, *Jurnal Gea Volume 14 Nomor 2, Oktober 2014*, hal. 124-133

<sup>2</sup> Budiman Chandra, (2006) *Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: EGC, hal. 70. Baca pula Soemirat, (2011) *Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Karya Anda, hal. 8

arti 'bebas dan tidak tercemar dari kotoran, serta tidak tercampur unsur zat lain. Adapun secara terminologis, kebersihan menunjuk pada hal-hwal keadaan yang bersih, suci, murni, dan kepercayaan manusia yang tidak mengandung noda, kotoran, ataupun dosa'.<sup>3</sup> Maka disadari atau tidak, kebersihan merupakan sebuah fenomena diri *plus* sosial dan berbagai aspek lain yang melatari yang harus dijaga agar tidak dicemari oleh berbagai unsur yang mencemarkan.<sup>4</sup>

Konsekuensi logisnya, ada sejumlah pengetahuan yang dibangun seseorang maupun kelompok untuk mengelaborasi semiotika kebersihan dalam berbagai makna untuk menjabarkan sebuah maksud yang diinginkan. Termasuk pemerintah menuangkan berbagai kebijakan yang mengatur tentang pentingnya kebersihan dalam kehidupan berbangsa.<sup>5</sup> Hal ini bisa dicermati dalam program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di berbagai wilayah publik, baik desa maupun kota.<sup>6</sup> Bahkan, untuk menyukseskan program tersebut, pemerintah melalui Menteri Kesehatan menerbitkan buku pedoman yang bisa diajukan acuan dan teknik penetapan PHBS di berbagai tempat.

Melalui pedoman PHBS ini, setidaknya pemerintah berupaya bertanggung jawab dalam memanifestasikan amanah UUD 45 yang menegaskan tentang pentingnya negara dalam mengayomi rakyat dalam menciptakan kehidupan yang sehat. Meskipun, dalam kenyataannya, berbagai aturan yang ditentukan dalam PHBS tidak sepenuhnya termanifestasi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan dari masyarakat tentang pentingnya menumbuhkan perilaku bersih dan sehat. Apalagi dalam kehidupan masyarakat tersebut tidak mempunyai perangkat desa maupun masyarakat yang bisa menggerakkan setiap warga untuk menciptakan kebersamaan secara bersama-sama.

Akan tetapi, bagi masyarakat yang didukung oleh perangkat desa yang mumpuni tentu akan merancang berbagai seruan moral yang bisa diteladani oleh warganya. Setidaknya, amanah UUD yang menegaskan pentingnya menciptakan kesehatan dan kehidupan yang bersih, sebagaimana terlansir dalam kebijakan pemerintah, akan disikapi dengan berbagai kegiatan atau kebijakan—meskipun tidak terlalu mengikat warganya dan lebih mengedepankan kesadaran—sebagai titik tolak bagaimana membudayakan perilaku bersih.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: hal. 180-181

<sup>4</sup> Mattulada (1994), *Lingkungan Hidup Manusia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal. 80

<sup>5</sup> Permenkes, no. 2269/Menkes/per/XI/2011.

<sup>6</sup> Permenkes, no. 1529/Menkes/SK/X/2010.

Hal ini sebagaimana terjadi di Penglipuran, yang beberapa tahun lalu didapuk sebagai desa terbersih ketiga di dunia. Dengan melandasi kearifan lokal dalam budaya perilaku bersih, masyarakat Penglipuran melibatkan diri di setiap kewajiban personal dan kewajiban sosial dalam mendukung pelestarian lingkungan yang bersih dan nyaman untuk ditinggali dan dikunjungi siapapun yang ingin bertandang. Dalam kaitan ini, kearifan lokal<sup>7</sup> menjadi panduan moral bagi masing-masing warga dalam menjalin gotong royong dan kegotongroyongan mewujudkan kebersihan lingkungan.

Untuk mengetahui bagaimana peran serta warga Penglipuran dalam menciptakan pola hidup bersih yang dilandasi kearifan lokal dan spirit kewargaan, penulis melakukan penelitian dengan fokus telaah tentang seperti apa potret kultural masyarakat Penglipuran sehingga kondusif dalam membudayakan perilaku bersih? Bagaimana partisipasi warga dalam melestarikan kebersihan di lingkungan Penglipuran? Bagaimana peran aktor lokal dalam menanamkan budaya perilaku bersih bagi warganya?

Secara metodologis, penelitian ini mengambil lokasi di desa Penglipuran yang secara administratif berada di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas hasil penentuan majalah *bombastic* yang menobatkan desa Penglipuran sebagai desa terbersih ketiga di dunia setelah Belanda dan India pada tahun 2018. Berangkat dari prestasi tersebut, penelitian ini mencoba mengonfirmasi temuan sebelumnya dan menelusuri makna kebersihan bagi masyarakat Penglipuran yang sejak dahulu sudah melegenda dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>8</sup>

Dalam kaitan ini, untuk memudahkan penulis menelusuri berbagai kepentingan pencarian data, maka secara metodologis, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Adapun untuk memperoleh data, penulis melakukan wawancara dan observasi secara langsung. Bahkan, penulis terlibat dalam kehidupan masyarakat Penglipuran yang kesehariannya membiasakan diri melakukan bersih-bersih di setiap ruang, baik di pekarangan keluarga, lingkungan sekitar, maupun ruang publik yang mengitari desa Penglipuran.

Dari sekian data yang penulis peroleh, lalu penulis analisis dengan model tahapan sebagaimana direkomendasikan Huberman

<sup>7</sup> Sabara, (2015) Merawat Kerukunan dengan kearifan lokal di kabupaten Muna Sulawesi Tenggara" Jurnal "Al-Qalam" Volume 21 Nomor 2 Desember, hal. 208

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, (2012) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal, 96

dan Miles, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verifying*.<sup>9</sup> Melalui tahapan analisis ini, penulis bisa memilah dan memilih berbagai informasi yang layak dijadikan sebagai bahan empiris yang akurat dan penulis jadikan sebagai acuan analisis untuk menghasilkan temuan menarik dari penelitian yang penulis lakukan.

## Potret Kultural Masyarakat Penglipuran

Secara geografis, desa Penglipuran merupakan salah satu lingkungan atau kawasan yang terletak di kelurahan Kubu. Penduduknya sebagian besar berasal dari desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Menurut Catatan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Bangli, hingga Juni tahun 2019 jumlah penduduk Desa Penglipuran mencapai 1.022. Adapun sistem kepercayaan yang menganut agama Hindu.<sup>10</sup>

Di samping itu, Desa Penglipuran memiliki keluasan wilayah hingga 112 hektar. Dari keluasan areal ini, sekitar 45 hektar atau 40% lokasinya dikelilingi oleh hutan bambu. Dalam hal ini, keberadaan hutan bambu bagi masyarakat Penglipuran banyak manfaatnya. Dari hutan ini dijadikan sebagai bahan seperti atap dapur, kerajinan, dan perlengkapan upacara adat. Adapun fungsi utama hutan ini adalah untuk penyedia air di musim kemarau dan penyerap air di musim penghujan.<sup>11</sup>

Setiap rumah warga di Penglipuran mempunyai karakter seragam. Mulai dari bentuk, pola, dan kerangkanya hingga muka halaman rumahnya saling berhadap-hadapan. Kontur lingkungan seperti ini dapat memungkinkan setiap orang saling bertegur sapa dari halaman rumahnya sekaligus bisa saling memperhatikan aktivitas warga di dalam halaman seperti melakukan bersih-bersih pekarangannya.

Di samping itu, setiap rumah ada *angkul-angkul* (pintu gerbang khas Bali) yang sama. Tidak terkecuali bangunan rumahnya bertipe yang serupa. Baik *angkul-angkulnya*, *bale sup kendang* atau *bale* tempat upacara berbagai kegiatan keagamaan, dan dapurnya. Kemiripan struktur bangunan dan bahan bangunannya selain menggunakan

---

<sup>9</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1994, *Data Magament and Analysis Methode* dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, (ed.) *Handbooks of Qualitative Research*, London: Sage Publication, hal. 88-89.

<sup>10</sup> Wawancara dengan I Wayan Supat, 3/9/ 2019.

<sup>11</sup> I wayan Muliawan, (2017) "Kearifan Masyarakat Desa Penglipuran Kabupaten Bangli dalam melestarikan tanaman bamboo dan aplikasinya sebagai bahan bangun" *jurnal* Paduraksa, Vol. 6. No.1, hal. 34-42.

tanah liat, juga menggunakan tanah liat, menunjukkan sebuah interaksionisme simbolik bahwa masyarakatnya sangat kental dengan kerukunan dan kebersamaan. Bahkan kerukunan tersebut terasa pula bagi pendatang baru atau pelancong yang berinteraksi dengan warga Penglipuran.

Corak kehidupan Penglipuran yang begitu tertata rapi, baik dari aspek lingkungan, tata ruangan, interaksi sosial, dan keterlibatan emosional setiap warga dengan setiap orang, baik penduduk asli maupun pendatang, tentu tidak serta hadir secara tiba-tiba. Akan tetapi, ada berbagai sarana pendukung yang berkontribusi penting dalam menciptakan corak kehidupan Penglipuran yang asri dan lestari. Dalam hal ini, beberapa pendukung yang turut berperan dalam pelestarian wajah masyarakat Penglipuran yang satu sisi menunjukkan wajah asli Bali dahulu kala, perlindungan pesona keindahan alam Penglipuran yang begitu menawan, adat istiadat dan budaya yang begitu terjaga dan berkelanjutan, tidak lepas dari tanggung jawab desa adat yang secara administratif dipercaya oleh warganya sejak tahun 2010.<sup>12</sup>

Dalam kaitan ini, beberapa personel yang selama ini menjadi penjaga gawang administratif di Desa Penglipuran adalah Bendesa adat dan penyarikan, yaitu sebuah sistem organisasi yang disebut *Ulu upat*. Untuk memudahkan kerja organisatoris desa adat ini, tentu tidak hanya tertumpu kepada seorang figur. Meskipun, secara historis *ulu upat* ini menjadi model atau sistem organisasi tertua di Bali<sup>13</sup> bukan berarti segala proses perumusan kebijakan hanya bergantung pada kehendak pribadi seseorang. Akan tetapi, dalam sistem ini ada 76 orang yang dipercaya sebagai wakil desa yang diberi tugas untuk menjalankan berbagai tugas sesuai tugas dan fungsinya.

76 orang tersebut tentu diambil dari figur-figur yang satu sisi dipercaya oleh ketua adat sebagai sosok yang cakap dalam menjalankan tugas kemasyarakatan di Penglipuran. Di sisi lain berasal dari usulan warga dengan mempertimbangkan rekam jejak kehidupannya selama berinteraksi bersama warga sekitar. Selain itu, dalam proses penjarangan figur wakil desa tersebut tidak terpaku pada riwayat pendidikan formal sebagaimana lazim berlaku di banyak lembaga masyarakat maupun pemerintah. Adapun pertimbangan utamanya adalah kesediaan setiap orang untuk diberi amanah sebagai wakil desa sekaligus mempunyai komitmen tinggi dalam menjalankan amanah tersebut.

---

<sup>12</sup> Wawancara I Wayan Supat, 3/9/2019

<sup>13</sup> Wawancara I Wayan Moneng, 4/9/2019

Di samping itu, keberadaan Penglipuran yang sejak beberapa tahun lalu dijadikan sebagai desa percontohan dalam bentuk desa wisata, maka dalam proses pengembangan Desa Penglipuran harus dilakukan secara manajerial dan sistem kerja yang professional. Meskipun dalam praktiknya, proses pengembangan Desa Penglipuran sebagai desa wisata bukan berarti mengikuti “alur kapitalisme” yang hanya mengedepankan keuntungan ekonomi semata. Justru, dengan topografi masyarakat Penglipuran yang menjadi cerminan otentisitas Bali dan kultur masyarakatnya masih memperhatikan adat dan tradisi lokal Bali yang asli, maka potret ini bisa menjadi daya tawar tersendiri untuk dijadikan objek wisata. Bahkan, keaslian masyarakat Penglipuran yang dilingkupi berbagai adat dan tradisi serta pola interrelasi sosial yang ramah dan sadar kebersihan lingkungan, menambah nilai tambah ekonomi kepariwisataan (*tourism*) Desa Penglipuran. Oleh karena itu, untuk memudahkan kerja manajerial tersebut, bendesa adat yang dihadiri 76 wakil desa adat menunjuk I Nengah Moneng sebagai Ketua Pengelola Desa Wisata Penglipuran pada tahun 2015.<sup>14</sup>

Dalam kaitan ini, pengelolaan desa wisata yang diketuai oleh I Nengah Moneng merumuskan beberapa kebijakan terkait pelestarian Penglipuran, agar berdampak pada penambahan pendapatan warga dan pemerintah daerah. Di antara kebijakan yang diberlakukan adalah penetapan *ticketing* masuk ke lokasi wisata Penglipuran dengan membedakan tipe pengunjung. Apalagi setiap harinya daya kunjung wisatawan yang berkunjung ke Penglipuran rata-rata 300 orang per hari. Dari kalangan wisatawan dalam negeri mencapai 905 sedangkan wisatawan asing mencapai 10%.

Adapun ketentuan tarif masuk ke desa wisata Penglipuran adalah: untuk lokal dewasa: 15 ribu sedangkan anak-anak: 10 ribu. Ketentuan tarif wisatawan dalam negeri tentu berbeda dengan wisatawan asing yang tarifnya sebesar 30 ribu untuk dewasa dan 20 ribu untuk anak-anak. Dari tarif masuk Penglipuran tersebut, pengelola desa wisata menyerahkannya kepada pemerintah daerah dan desa adat. Adapun besarnya, ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara pengelola desa adat dengan pemerintah. Meskipun dalam praktiknya, pemasukan untuk pemerintah daerah terkadang lebih besar penerimaan yang mencapai 80% sedangkan untuk desa adat memperoleh 20%. Pembagian yang kurang merata dikarenakan tanggung jawab pemerintah daerah sangat besar terutama yang terkait biaya perawatan desa adat dan desa-desa lainnya terutama yang

---

<sup>14</sup> Wawancara I Wayan Moneng, 4/9/2019.

berkaitan dengan perbaikan infrastruktur jalan, fasilitas umum, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Di samping itu, masyarakat Penglipuran yang dikenal sebagai desa yang kental dengan tradisi lokal dan spirit keharmonisan. Oleh karena itu, tempat ini selalu menjadi tempat kunjungan yang sangat diminati oleh para wisatawan lokal maupun asing. Ketertarikan banyak wisatawan yang cukup stabil bukan semata-mata terletak pada keasrian lingkungan dan keaslian tradisi lokal Bali yang mencerminkan warisan leluhurnya. Di mana, secara historis, sejak zaman kerajaan, Penglipuran sering menjadi *jujukan* para raja untuk menghibur diri karena tempat tersebut dapat memberi kesejukan dan kenyamanan. Akan tetapi, keramahan warganya dalam berinteraksi dengan para pengunjung menjadi nilai tambah sekaligus menopang daya tarik para wisatawan. Sehingga, secara psikologis, sesuai dengan namanya Penglipuran yang dalam beberapa definisi bermakna “penghibur” atau tempat pelipur para bagi orang-orang yang mendatangi Penglipuran, maka para wisatawan yang datang berkunjung merasakan ketenangan batin lantaran berinteraksi dengan warga Penglipuran.

Dalam kaitan ini, keberadaan Desa Penglipuran yang secara geografis menunjukkan keasrian dan secara sosiologis menunjukkan suasana keramahan yang diekspresikan setiap warganya, menjadi modalitas sosial tersendiri yang semakin menambah magnet sosial bagi siapapun untuk terlibat dalam ekosistem Penglipuran sebagai desa percontohan yang pernah dinobatkan oleh pemerintah. Apalagi, di Penglipuran terdapat kegiatan kesenian yang diprakarsai oleh trunatruni (pemuda desa) dan kerap menyelenggarakan pertunjukan dalam skala desa maupun daerah. Dalam pertunjukan kesenian, berbagai khazanah tradisi lokal seperti tari *pendet* khas Bali diangkat sebagai *reportoire* untuk membudayakan warisan leluhur. Bahkan, dalam acara-acara monumental bernuansa spiritual seperti upacara adat maupun *event* pensucian, kesenian tari ini dijadikan sebagai media penghubung yang merekat suasana kebatinan warga dengan Sang Hyang Widi.<sup>16</sup>

Berbagai modalitas sosial dan kultural yang dibangun sedemikian rupa di Penglipuran dan melibatkan berbagai elemen masyarakat Penglipuran secara tidak langsung berpengaruh terhadap tumbuhnya kesadaran transendental untuk memperlakukan Penglipuran sebagai kawasan yang satu sisi ramah kepada Tuhan, juga ramah kepada sesama dan lingkungan. Konsekuensi logisnya, saat kesadaran

---

<sup>15</sup> Wawancara I Wayan Moneng, 4/9/2019

<sup>16</sup> Wawancara Komang, 5/9/2019.

transendental muncul sebagai elan vital untuk menjadikan Penglipuran sebagai kawasan yang ramah dengan mengacu kepada konsep Tri Hita Karana, maka setiap warga harus bertanggung jawab pula bagaimana menjadikan Penglipuran sebagai kawasan yang bersih, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dan, menjadi keniscayaan tersendiri bila kegiatan bersih-bersih desa menjadi agenda utama yang dilakukan setiap hari.

Dalam kaitan ini, terciptanya ekosistem lingkungan yang menjadikan kebersihan sebagai spirit kehidupan mereka, maka dengan sendirinya, dalam kepercayaan mereka kebersihan menjadi bagian dari keimanan mereka, sebagai yang lazim yang diindoktrinasi dalam banyak agama, seperti agama Islam. Sebab, melalui kebersihan tersebut, Penglipuran menjadi sebuah wilayah yang tidak sekedar memantik daya tarik para pengunjung untuk merasakan keasrian lingkungan dan kenyamanan sosio-kulturalnya. Akan tetapi, melalui kebersihan yang terjaga dengan baik dan dikelola secara sistemik-partisipatoris, memantik apresiasi dari berbagai pihak, seperti yang pernah diakui oleh *Magazine of Bombastic* pada tahun 2018 yang mendapuk Penglipuran sebagai desa terbersih ke tiga di dunia setelah Desa Terapung Giethoorn di Provinsi Overijssel Belanda dan Desa Mawlynnong yang ada di India.<sup>17</sup> Bahkan, pada tahun 2016 *Trip Advisor* berupa *The Travellers Choice Destination* 2016 Penglipuran sebagai desa kedua terbaik setelah Kepulauan Galapagos di Ekuador dan pada tahun 2017 mendapat penghargaan ISTA (*Indonesia Sustainable Tourism Award*) dengan peringkat terbaik untuk kategori pelestarian budaya.<sup>18</sup>

Untuk mengetahui lebih detail bagaimana kiprah setiap warga yang sama-sama tergerak untuk menciptakan keasrian lingkungan dan merawat kebersihan sedemikian rupa, di bawah ini akan diuraikan bagaimana partisipasi warga, pendisiplinan diri secara alamiah yang dilakukan setiap warga, maupun keterlibatan berbagai unsur bendesa dalam membangun kerjasama dan keterlibatan secara egaliter dalam melakukan bersih-bersih di kawasan Penglipuran.

## Kesadaran Partisipatoris Warga

Di sebuah pagi yang cerah, saat penulis terjun ke masyarakat Penglipuran untuk melakukan penelitian,<sup>19</sup> penulis menyempatkan diri untuk melakukan aktivitas harian dengan *jogging* atau jalan-jalan pagi. Selama tinggal di Penglipuran, penulis memanfaatkan seluruh

<sup>17</sup> media indonesia.com, 29/3/ 2019.

<sup>18</sup> Dicky Bisingslasi, *Cultura.com* 18/12/2019

<sup>19</sup> Observasi di penglipuran, 3-5/9/ 2019

waktu untuk berbaur dengan masyarakat dan tidak segan menyusuri jalan-jalan dan gang di seputaran Penglipuran dan rumah warga. Ada pemandangan dan suasana sosial yang semakin meyakinkan penulis perihal Penglipuran yang pantas mendapat Kalpataru pada tahun 1995 sebagai desa pelestari lingkungan dan pada tahun 2018 memperoleh predikat desa terbersih ketiga di dunia dari *Magazine Bombastic*.

Betapa tidak, setiap saat warga sudah mengawali kegiatan bersih-bersih setiap pekarangan rumah sejak pagi hari. Tanpa ada kode tertentu yang bersifat formal yang menjadi penanda khusus untuk menggerakkan setiap warga agar bisa melakukan bersih-bersih, antar warga sudah dengan sendirinya menumbuhkan kebiasaan perilaku bersih. Ketika satu warga yang memulai aktivitas bersih-bersih di rumahnya, akan memotivasi warga lain untuk segera memulai kegiatan serupa. Apalagi secara geografis, tata letak rumah warga Penglipuran saling berhadapan, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan akan bisa kelihatan warga yang lain. Secara psikologis, apa yang dilakukan oleh seorang warga yang memicu kesadaran intrinsiknya untuk bersama-sama terlibat dalam budaya bersih-bersih di pekarangan rumahnya.

Seolah-olah, suasana kewargaan yang saling tergerak untuk melakukan kebiasaan bersih-bersih di pekarangan rumahnya dan diikuti oleh warga lain ini menunjukkan responden respon (*reflexis response*).<sup>20</sup> Yaitu, suatu keadaan di mana respon terjadi karena ditimbulkan oleh suatu perangsang-perangsang tertentu. Dalam konteks ini, ketika seorang warga yang memulai aktivitas bersih-bersih di rumahnya, menciptakan ketergerakan batin yang sama, sehingga di pagi hari yang penulis jumpai saat melakukan *jogging* terdapat suasana reportoir antar warga untuk membersihkan pekarangannya secara seksama.

Meski demikian, di sisi lain terdapat kesepakatan antar warga yang sama-sama ingin membangun kesadaran sama perihal kebersihan lingkungan menjadi sebuah modalitas utama bagi Desa Penglipuran untuk selalu merawat keasriannya. Sebab, dengan kontur geografis Penglipuran yang berada di ketinggian dan dekat dengan suasana pegunungan, maka rasa memiliki bersama terhadap Penglipuran dijadikan sebuah *locus of control* untuk senantiasa mendukung apapun yang menjadi kesepakatan bersama dalam hal kebersihan Penglipuran. Konsekuensinya, walaupun tidak ada aturan secara tertulis yang menegaskan sebuah aturan khusus, maka warga Penglipuran sudah

---

<sup>20</sup> BF Skinner, (2009) *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis. Konservatif. Liberal. Anarkis*. terj. Omi Intan Noami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 45

bersedia membangun soliditas dalam mengawal kesepakatan bersama dalam menciptakan lingkungan yang bersih.

Dalam kaitan ini, apa yang dilakukan setiap warga dan secara bersama-sama mengawal kesepakatan untuk menjaga kebersihan Penglipuran, menjadi sebuah *system early warning* baik yang dijemakan dalam berbagai simbol, seperti membuat dan menyebar tong sampah di berbagai titik maupun tidak segan mengingatkan kepada siapapun yang berkunjung ke Penglipuran, agar menjaga kebersihan dan merawat lingkungan. Dengan iklim sosial budaya yang begitu menjunjung tinggi kelestarian lingkungan, maka setiap orang akan terdorong untuk terlibat dalam perasaan yang sama untuk menjaga kebersihan Penglipuran.

Di samping itu, iklim sosial budaya masyarakat Penglipuran yang begitu rupa memperhatikan masalah kebersihan tidak dipicu oleh intervensi secara formal berupa program yang biasa dilakukan oleh pemerintah atau pemangku kekuasaan di level kelurahan. Akan tetapi, penanaman sadar lingkungan dan peduli terhadap terhadap kebersihan hanya dilakukan secara alami melalui kegiatan gotong royong warga yang secara berkala dan tertib melaksanakan kegiatan bersih-bersih desa secara masif.

Bendesa yang menjadi figur utama di Desa penglipuran menggunakan momen gotong royong tersebut untuk mengingatkan setiap warga, bahwa melestarikan kebersihan dan merawat lingkungan Penglipuran agar selalu asri adalah tanggung jawab yang tidak sekedar berdampak wujud lahiriah yang menghubungkan antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam. Akan tetapi, tanggung jawab merawat lingkungan agar selalu bersih juga terkait dengan wujud bathiniyah. Di mana kebersihan itu juga menjadi semacam sesembahan yang bisa menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Sebab bagi masyarakat Penglipuran merawat Penglipuran berjaln kelindan dengan konsep Tri Hita Karana yang selama ini dijadikan sebagai *world view* dan acuan bagi setiap warga. Sehingga, meskipun keterlibatan bendesa dalam mengingatkan masyarakat Penglipuran untuk merawat lingkungan dalam bentuk seruan moral dan tidak terikat dengan aturan formal, masing-masing warga mampu menginternalisasinya dalam kesadaran sehari-hari mereka.<sup>21</sup>

Secara sosiologis, tumbuhnya kesadaran intrinsik di kalangan warga Penglipuran untuk memanifestasikan dan mengeksternalisasi

<sup>21</sup> Wawancara I Wayan Supat, 3/9/2019.

kewajiban melestarikan kebersihan beriringan dengan hubungan dialektik dalam bentuk kesadaran objektif. Di mana melalui kesadaran objektifikasi tersebut, masing-masing warga selalu tergerak untuk bertanggung jawab sepenuh hati dan tanpa paksaan dalam menjaga kebersihan Desa Penglipuran. Sikap ini kemudian berdampak pada suasana batin yang lebih mendalam, yaitu membudayakan perilaku bersih sebagai kesadaran internalisasi dalam keseharian mereka.<sup>22</sup> Dengan sikap partisipatoris yang begitu membudaya ini, maka warga Penglipuran menjadikan hidup bersih—sebagaimana ditegaskan pula dalam Permenkes yang menerbitkan PSBH—sebagai pedoman hidup (*way of life*).

Apalagi di lingkungan masyarakat Penglipuran aneka ritual kepercayaan yang salah satunya dimanifestasikan dalam bentuk upacara adat maupun upacara keagamaan. Di mana momen sakral tersebut menjadi sebuah *the ultimate concern* yang memantik rasa peduli dan keterlibatan secara personal dan sosial untuk sama-sama berkomitmen dalam mewujudkan Penglipuran sebagai desa yang bersih. Sebab menurut kepercayaan mereka, kebersihan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendekatkan hubungan penghambaan mereka terhadap Sang Hyang Widi. Bahkan ada kepercayaan pula, apabila Desa Penglipuran yang dalam kepercayaan mistis mereka adalah "surge"<sup>23</sup> yang bisa mewujudkan ketenangan batin. Maka secara otomatis, mewujudkan lingkungan yang bersih dan desa yang asri adalah prioritas utama yang harus ditegakkan bersama-sama.

Kesadaran yang begitu mendarah daging tentang pentingnya merawat kebersihan tersebut juga turut ditanamkan kepada anak-anak mereka agar mempunyai komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sadar lingkungan menjadi sebuah pelajaran kehidupan yang disampaikan oleh para orang tua di lingkungan keluarga dan juga diajarkan di sekolah. Para guru tidak sungkan mengajak murid-muridnya untuk belajar di luar kelas sambil menyusuri lingkungan sekitar Penglipuran. Para murid diajak berefleksi tentang pentingnya kesejukan alam, keasrian lingkungan, dan kebersihan desa agar tertanam budaya perilaku bersih sejak dini.<sup>24</sup>

Dalam kaitan ini, keterlibatan semua pihak dalam menumbuhkan budaya perilaku bersih di masyarakat Penglipuran

<sup>22</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckman, (1990) *Tafsir Sosial atas Kenyataan* Jakarta: LP3ES, hal. 97

<sup>23</sup> Wawancara I Wayan Supat, 3/9/2019

<sup>24</sup> Wawancara I Wayan Supat, 3/9/2019

menjadi modal sosial yang akan membentuk karakter mereka sebagai manusia yang tidak hanya *legal oriented*. Yaitu yang menjadikan aturan formal sebagai salah satu sumber kepatuhan untuk menyukseskan pencanangan kebersihan lingkungan melalui setumpuk program. Lebih dari itu, modal sosial tersebut membentuk nilai-nilai budaya perilaku bersih sebagai nilai tambah (*added value*) yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Dalam hal ini, merujuk pada pemikiran Koentjaraningrat,<sup>25</sup> nilai tambah tersebut berwujud sebagai kebudayaan ideal atau adat yang mampu melapisi interaksi sosial masyarakat sekaligus menjadikannya sebagai pandangan hidup dan pegangan hidup dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Melalui nilai tambah yang sangat menubuh dan berpengaruh dalam sistem sosial masyarakat Penglipuran, maka kebersihan selalu disikapi sebagai bentuk religiusitas untuk mensucikan kehidupan mereka.

Lebih lanjut, kebersihan yang menjadi elemen *the ultimate goal* dalam kehidupan masyarakat Penglipuran menjadi kerangka pikir, kerangka sikap dan kerangka aksi antar masing-masing warga. Melalui ketiga kerangka tersebut, masing-masing warga membangun konsepsi yang sama bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama yang diderivasi dari Tri Hita Karana. Oleh karena itu, berangkat dari konsep Tri Hita Karana ini, masing-masing warga selalu berupaya untuk terlibat dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan dalam menciptakan budaya perilaku bersih.

Dalam perspektif antropologi, meminjam cara pandang Djamaris yang dielaborasi dari pikiran Koentjaraningrat<sup>26</sup> konsep Tri Hita Karana yang dijadikan sebagai titik masuk dalam memanifestasikan keterjalinan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan juga mendedahkan nilai-nilai budaya lima unsur. Yaitu, *pertama*, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai budaya ini termanifestasi ke dalam lingkup spiritualitas yang menjadikan kebersihan sebagai praktik sesembahan demi keselamatan hidupnya, baik di dunia maupun di kemudian hari. Ajaran Hindu yang mengajarkan kepatuhan dan ketaatan beragama, selain diwujudkan dalam ritual peribadatan, juga diwujudkan ke dalam ritual keseharian. Dengan demikian, sebagaimana dalam agama lain seperti Islam mengajarkan bahwa kebersihan sebagian dari iman, di kalangan mereka terdapat kesadaran transendental serupa bahwa perilaku bersih adalah wujud spiritualitas yang harus dilestarikan hingga akhir

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, (2009) *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 87

<sup>26</sup> *Ibid*

hayat.

*Kedua*, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Nilai budaya menjadi sandaran diri untuk selalu berkomitmen dalam memperlakukan alam dengan ramah. Konsekuensinya, setiap warga tidak semena-mena mengeksploitasi alam untuk memenuhi hajat hidupnya. Mereka harus mematuhi setiap ketentuan adat yang meniscayakan adanya kesungguhan untuk bersahabat dengan alam. *Ketiga*, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Nilai budaya ini menjadi kontrol sosial antara satu dengan lainnya untuk selalu saling gotong royong dan bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang bersih. Maka setiap orang yang tergerak untuk membiasakan diri tidak membuang sampah sembarang dan menyediakan tempat sampah yang sesuai dengan pembuangan jenis sampah yang benar harus diikuti oleh warga lain secara seksama. Dengan demikian, hubungan antar warga dengan masyarakat lainnya saling mengingatkan perihal pentingnya keasrian lingkungan yang harus dijaga bersama.

*Keempat*, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya. Nilai budaya ini menjadi sarana antar individu agar menjadi penggerak secara koordinatif dan sinergis dalam menjaga keseimbangan kosmologis di Desa Penglipuran. Sikap simbiosis-mutualis antar sesama ini penting dilakukan di lingkungan Penglipuran, agar masing-masing orang tergerak hatinya dan saling merendakan egoismenya dalam menjaga kebersihan. Sebab, banyak daerah yang tercemar lingkungannya lantaran antar satu dengan yang lain tidak saling bekerjasama dalam merawat lingkungannya. *Kelima*, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai budaya ini menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk pribadi yang shaleh terutama berkaitan dengan cara dirinya dalam melibatkan diri sendiri ke dalam lingkup yang lebih luas. Setidaknya, ketika setiap orang bisa berkompromi dengan dirinya dan berkomitmen untuk mengekspresikan tindakan yang berkaitan dengan kepentingan umum, maka yang muncul dari dirinya adalah kebesaran jiwa dan kerendahan diri dalam mengikuti setiap kesepakatan bersama. Apalagi yang berkaitan dengan kepentingan umum yaitu ihwal menjaga kebersihan.

Kelima unsur ini menjadi *the ultimate goal* yang melingkupi kerangka pikir, sikap dan tindakan masing-masing warga Penglipuran dalam berupaya menciptakan budaya perilaku bersih dalam keseharian. Namun demikian, keterlibatan masing-masing warga

dalam memanifestasikan the *ultimatre goal* tersebut, bersanding pula dengan pihak lain yang selama ini dipercaya sebagai *tetuah* dalam menggerakkan dinamika kehidupan Penglipuran yang sadar lingkungan. Keberadaan beberapa *tetuah* ini menjadi garda terdepan dan dipercaya sebagai panutan warga dalam mengimplementasikan berbagai kesepakatan bersama dalam mempertahankan warisan leluhur mereka.

Dalam kaitan ini, di kalangan warga Penglipuran ada dua figur utama yang dianggap sebagai dinamisator yang bisa membangkitkan semangat warga agar selalu konsisten menjalankan tanggung jawab sosial dalam menciptakan kebersihan di lingkungan Penglipuran. Yaitu, ketua adat yang dikendalikan oleh bapak I Wayan Supat dan penggerak lingkungan yang diketuai oleh pak Sugandi. Kedua orang ini dipercaya oleh warga sejak 20 tahun dan 10 tahun lalu karena rekam jeaknya selama menjalankan amanahnya bisa selaras dengan harapan bersama.<sup>27</sup> Untuk mengetahui lebih detail kiprah kedua figur ini, di bawah ini akan diuraikan bagaimana peran ketua adat dan penggerak dalam menjalankan fungsinya sebagai dinamisator masyarakat Penglipuran untuk menjaga kebersihan di Penglipuran.

## Peran Desa Adat dan Peran Penggerak Lingkungan

Keberadaan ketua adat yang selama bertahun-tahun dipercaya menjadi panutan masyarakat dalam mengelola sistem sosial kehidupan yang sesuai dengan ketentuan adat, tidak memposisikan diri secara pribadi yang formal. Pak I Wayan Supat, atau yang lebih dikenal sebagai Pak Supat dikenal sebagai pribadi yang ramah dan tidak berjarak dengan warga Penglipuran. Pria yang berusia 55 tahun ini sudah 20 tahun dipercaya sebagai ketua adat menggunakan cara-cara humanis dalam memimpin desa adat Penglipuran.

Dalam kesehariannya, Pak Supat selalu berbaur dengan warga dan menciptakan sistem aduan yang cair dan terbuka. Sikap egaliter ini memungkinkan warga bisa menyampaikan berbagai permasalahan secara langsung dan tidak terkesan prosedural. Pintu rumah yang selalu terbuka untuk menerima siapapun, termasuk saat menerima penulis saat mewawancarai beliau, menjadi suasana keakraban dirinya dengan siapapun selalu hangat. Namun demikian, di balik kepribadiannya yang terbuka dan luwes, bukan berarti *nir-harisma* yang membuat warga memperlakukan dirinya secara serampangan. Justru, kepribadiannya yang humanis membuat setiap orang hormat

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan pak Sugandi, 3/9/2019

dan patuh terhadap segala apa yang disampaikan. Terutama yang berkaitan dengan agenda kemasyarakatan, seperti komitmen bersama menciptakan Desa Penglipuran sebagai kawasan yang selalu asri dan bersih.<sup>28</sup>

Pak Supat mempunyai cara tersendiri bagaimana menggerakkan masyarakat Penglipuran agar melestarikan budaya perilaku bersih dalam kesehariannya. Beliau menghindari sikap instruksionis yang hanya berdiri di belakang sambil memerintah orang lain untuk melakukan bersih-bersih di lingkungan Penglipuran. Akan tetapi, Pak Supat selalu tampil di depan memberikan contoh kepada warga Penglipuran untuk membiasakan diri berperilaku bersih.

Kesederhanaan diri Pak Supat ini, sangat memungkinkan bagi dirinya untuk berbaur dengan siapapun. Beliau tidak sungkan untuk bersama-sama mengais sampah di depan pekarangan rumahnya dan lingkungan sekitarnya untuk dibuat ke tempat sampah yang disediakan. Teladan ini menjadi sebuah *magnitude* tersendiri bagi siapapun untuk melakukan hal serupa seperti yang dilakukan oleh Pak Supat. Oleh karena itu, menjadi wajar kiranya bila masing-masing warga tanpa risih pula untuk melakukan bersih-bersih di sekitar pekarangan rumah dan sekitarnya.

Di samping itu, keteladanan yang ditunjukkan Pak Supat dalam menjaga kebersihan tidak semata-mata menjadikan dirinya sebagai satu-satunya penggerak contoh bagi masyarakat. Akan tetapi, keluwesan sikap Pak Supat dalam melestarikan lingkungan juga menggandeng berbagai pihak agar saling bahu-membahu dalam melakukan kegiatan bersih-bersihnya. Oleh karena itu, setiap kepala keluarga, ketua truna-truni, dan para penggerak lingkungan diajak bersama-sama untuk tampil sebagai dinamisator masyarakat. Dengan cara ini, semua kalangan tergerak hatinya untuk menciptakan masyarakat yang hasta (bersih) dan menjaga kebersihan sebagai tanggung jawab sosial.

Semisal, ketika pak supat menggandeng ketua penggerak lingkungan untuk memikirkan cara efektif dalam membuang sampah secara sistemik dan memudahkan tindak pengelolaan sampah yang bisa dimanfaatkan untuk penopang lain seperti pengolah pupuk. Maka melalui inisiasi Pak Supat, penggerak lingkungan mengajak warga untuk membuat program pemilahan sampah organik dan non-organik yang pembuangannya dibuat secara terpisah. Selain itu, pak supat juga melibatkan pihak kelurahan untuk memikirkan pengadaan air bersih

<sup>28</sup> Wawancara I Wayan Supat, 3/9/2019

yang teratur. Meskipun dalam praktiknya program ini dilaksanakan secara eksidental. Sebab secara topografis, Penglipuran adalah desa adat yang segala sesuatunya tidak bisa diintervensi dengan program yang terencana. Akan tetapi, program tersebut berdasarkan aspirasi masyarakat yang sekali waktu memerlukan air bersih bila keadaan *supply* air tidak lancar seperti biasanya.<sup>29</sup>

Pak Supat juga melibatkan para truna-truni yang diketuai oleh Klih Eka agar menggerakkan para remaja dalam melestarikan perilaku bersih di lingkungan Penglipuran. Para remaja yang umumnya tinggal di Penglipuran dan selama ini menjalani aktivitas kesehariannya di berbagai bidang turut serta dalam kerjasama dalam menjalankan seruan moral Pak Supat. Dalam hal ini, keberadaan remaja yang begitu setia mendukung kepemimpinan Pak Supat selalu mewujudkan apa yang menjadi harapan beliau. Sebab, di mata kaum remaja, Pak Supat adalah sosok teladan yang jujur dan berintegritas dalam menjalankan posisi dan fungsinya sebagai ketua adat.

Dengan suasana kerjasama yang saling bahu membahu ini, maka Pak Supat tidak menjadi sosok tokoh yang menjalankan tugas-tugasnya seorang diri. Akan tetapi, beliau memberikan kepercayaan kepada siapapun untuk melakukan berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan sistem delegasi pelaksanaan tugas pelestarian lingkungan, maka siapapun tidak merasa sungkan dan Pak Supat juga tidak merasa dilangkahi ketika suatu waktu warga melakukan bersih-bersih desa yang tanpa sepengetahuan dirinya.<sup>30</sup> Hal ini seperti yang dirasakan oleh ketua penggerak lingkungan ketika diberikan kepercayaan penuh dalam menjalankan fungsinya sebagai dinamisor masyarakat demi terwujudnya pelestarian lingkungan.

Dalam kaitan ini, melalui kepercayaan yang diberikan oleh Pak Supat, maka penggerak lingkungan yang diketuai oleh I Wayan Sugandi mempunyai keleluasaan dalam melestarikan budaya perilaku dengan skema program yang beliau canangkan. Di antara program yang beliau canangkan adalah membuat himbauan secara berkala kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekitar kita. Sebab, sebagai desa adat yang menjunjung tinggi warisan leluhur dalam menjaga kebersihan, Desa Penglipuran juga menjadi kunjungan para wisatawan. Maka, menjadi keniscayaan bila Pak Sugandi selalu mengingatkan masyarakat agar selalu perhatian terhadap keadaan lingkungan Penglipuran.

---

<sup>29</sup> Wawancara Mike, 3/9/ 2019

<sup>30</sup> Wawancara dengan pak Sugandi, 3/9/2019

Di samping itu, Pak Sugandi membuat program yang melibatkan setiap warga yang ingin berkumpul dan rapat bulanan harus membawa sampah plastik dari rumahnya. Terutama ibu-ibu PKK yang menjadi salah satu sasaran utama program penggerak lingkungan. Dengan cara ini, maka sampah yang berserakan di tempat rapat maupun yang berserakan di sekitarnya langsung dipungut sendiri dan dibuang di tempat yang sudah diatur.<sup>31</sup>

Gerakan membawa plastik, menjadi salah satu penopang budaya perilaku bersih dan selama ini membudaya di lingkungan Penglipuran. Bahkan, dalam konteks lebih luas, kegiatan ini bisa menjadi *role model* bagi masyarakat luas agar tidak merasa repot membawa plastik dan mengais sampah yang ada di sekitarnya. Sebab, seperti yang lazim terjadi, ketika ada pertemuan kecil maupun besar, yang selalu menjadi tumpuan beban membersihkan tempat acara maupun lingkungan sekitar adalah pihak yang mengundang. Hal ini tentu akan berdampak pada kesenjangan psikologis antar dua belah pihak dan menjadikan pihak yang datang selalu “cuci tangan” terhadap sampah-sampah yang berserakan di sekitar dirinya. Maka melalui program yang diinisiasi oleh penggerak lingkungan ini, diharapkan bisa muncul kesadaran proaktif antar masing-masing warga agar tergerak hatinya untuk memungut sampah.

Program sederhana menjadi salah satu ujung tombak mengapa Penglipuran selalu terawat kebersihannya. Karena, berangkat dari program yang sederhana namun bisa berdampak pada munculnya gerakan kolektif antar warga dalam bekerjasama membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, secara sosiologis, munculnya budaya interaksionisme di kalangan warga Penglipuran untuk membawa plastik sebagai wadah sampah akan membentuk pengaruh sosial yang semakin mengikat suasana batin antar mereka, bahwa membuang sampah adalah tanggung jawab bersama.<sup>32</sup> Dengan demikian, siapapun yang menjadi tuan rumah atau penanggung jawab rapat tidak merasa terbebani dengan perkara remeh yang bila tidak diatasi dengan arif justru akan menjadi petaka sosial.

Di luar program itu, Pak Sugandi juga melibatkan semua elemen warga Penglipuran seperti truna-truni dalam menciptakan budaya perilaku bersih. Beliau selalu mengagendakan gotong royong di setiap bulannya dengan mengajak truna-truni akan menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kesadaran masyarakat lain. Dengan keterlibatan

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan pak Sugandi, 3/9/2019

<sup>32</sup> Wawancara ibu supar anggota PKK, 3/9/ 2019

truna-truni ini, maka semua kalangan, baik yang tua, yang muda, dan yang masih beliaua bisa turut serta untuk menjalin keterikatan batin yang sama untuk menciptakan budaya perilaku bersih yang setara.

Secara sosiologis, keterlibatan semua pihak, baik yang dilakukan oleh bendesa dan diikuti oleh setiap warga mencerminkan sebuah keterikatan sosial yang saling berjaln kelindan dalam menggerakkan bersama pentingnya sadar lingkungan untuk melestarikan kebersihan.<sup>33</sup> Apalagi dalam konsep pemberdayaan masyarakat, *stake holder* yang ada di desa setempat,<sup>34</sup> seperti bendesa dan ketua adat yang ada di desa Penglipuran, melibatkan warga dalam menjalin kerja sama dan gotong royong untuk melestarikan lingkungan. Dampaknya, setiap kegiatan yang diinisiasi oleh bendesa atau ketua adat memperoleh gayung sambut yang positif untuk melakukan apapun demi kepentingan bersama, terutama yang terkait dengan penanaman budaya perilaku bersih di Penglipuran.

Dalam konteks ini, partisipasi semua warga Penglipuran dalam melestarikan kebersihan, baik di level penduduk biasa maupun di level pemangku kedudukan seperti ketua adat dan penggerak, mencerminkan tiga aspek yang saling berkelindan, yaitu berperan serta dalam suatu kegiatan yang sudah disepakati bersama, keikutsertaan setiap, dan peran serta pemangku kepentingan seperti desa adat dan ketua penggerak agar memberi keteladanan yang diikuti oleh semua warga. Konsekuensi logisnya, ketiga aspek yang berjalan secara sinergis ini membetuk sebuah interaksi sosial dari suatu kegiatan yang dirancang bersama dan dijalankan bersama-sama dengan konsisten.<sup>35</sup>

## Penutup

Setelah menguraikan berbagai bahasan dari penelitian ini, ada tiga hal yang bisa penulis jelaskan dalam kesimpulan ini. *Pertama*, secara antropologis, keberadaan Desa Penglipuran merupakan kawasan yang sangat patuh terhadap nilai-nilai keaslian (*local indigenous*) dan warisan para leluhur yang bertitik sambung dengan sistem keyakinan yang berbasis pada ajaran ke-Hindu-an. Sehingga, setiap warga yang hidup di Desa Penglipuran berkewajiban untuk memelihara setiap aturan adat yang sudah diwariskan dengan cara

---

<sup>33</sup> Rahmad K Susilo. (2012) *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, hal. 18

<sup>34</sup> Y Slamet, (1994) *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipatif*. (Surakarta: Sebelas Maret University, hal. 56-70

<sup>35</sup> Aca Sughandhy, dkk. (2007) *Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Bumi Aksara, hal. 108

melestarikan iklim Penglipuran yang sejak dahulu dikenal sebagai kawasan yang asri, nyaman dan sejuk. Sebab kebersihan yang terjaga di lingkungan Penglipuran, selain mencerminkan aura fisik yang asri, juga menjadi ekspresi kebatinan dalam bentuk sesembahan kepada sang Hyang Widi.

*Kedua*, dalam melestarikan kebersihan di lingkungan Penglipuran, setiap warga mengawasi aktivitasnya dengan bersih-bersih di pekarangan rumah dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini berlangsung selama dua jam dan dilakukan secara serempak di setiap rumah dan lingkungan sekitar. Selain itu, dalam melestarikan kebersihan dilandasi oleh tradisi lokal yang sudah berlangsung di Penglipuran. Yaitu, menderivasi konsep Tri Hita Karana yang menekankan keterhubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan sesama. Sehingga, setiap warga terlibat dalam sebuah tuntutan—meski hal tidak bersifat memaksa— untuk menjadikan pelestarian kebersihan dalam jalan hidup yang disadari bersama-sama.

Ketiga, untuk mendukung keberlangsungan budaya perilaku bersih di lingkungan Desa Penglipuran, ada beberapa aktor utama yang menjadi figur panutan, yaitu ketua adat atau bendesa dan ketua penggerak lingkungan. Kedua aktor ini merupakan sosok yang dipercaya masyarakat penglipuran untuk aktif dan intens menanamkan budaya perilaku bersih bagi warganya melalui berbagai kegiatan. Bahkan, beberapa pihak yang menjadi penopang utama pelestarian lingkungan seperti PKK dan truna-truni dijadikan sebagai garda terdepan untuk mewujudkan berbagai aktivitas dan aturan secara in-forman yang bisa memantik partisipasi warga agar konsisten menjaga kebersihan.

## Daftar Bacaan

- Aca Sughandhy, dkk. (2007) *Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad Taufiq, (2014) upaya pemeliharaan lingkungan oleh masyarakat di kampung sukadaya kabupaten subang, *Jurnal Gea* Volume 14 Nomor 2, Oktober,
- Amaliatun Saleha, dkk, (2017) Pengenal kebersihan lingkungan rumah tradisional sunda dan jepang kepada siswa SMAN 1 Jatinangor, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, April
- BF Skinner, (2009) *Menggugat Pendidikan; Fundamental. Konservatif*.

- Liberal. Anarkis.* terj. Omi Intan Noami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman Chandra, (2006) *Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: EGC
- Dicky Bisinglasi, Berkunjung ke Desa Adat Penglipuran Bali, *Cultura.com* 18/12/2019)
- I wayan Muliawan, (2017) "Kearifan Masyarakat Desa Penglipuran Kabupaten Bangli dalam melestarikan tanaman bamboo dan aplikasinya sebagai bahan bangun" *jurnal Paduraksa*, Vol. 6. No.1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008
- Koentjaraningrat, (2009) *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Lexy J. Moleong, (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mattulada (1994), *Lingkungan Hidup Manusia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), 1994, *Handbooks of Qualitative Research*. London: Sage Publications
- Peraturan kementerian kesehatan nomor 1529/Menkes/SK/X/2010
- Peraturan kementerian kesehatan, nomor 2269/Menkes/per/XI/2011.
- Peter L Berger dan Thomas Luckmn, (1990) *Tafsir Sosial atas Kenyataan* Jakarta: LP3ES
- Rahmad K Susilo. (2012) *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Sabara, (2015) Merawat Kerukunan dengan kearifan lokal di kabupaten Muna Sulawesi Tenggara" *Jurnal "Al-Qalam" Volume 21 Nomor 2 Desember*
- Sirajuddin Ismail, (2012) Isu Lingkungan Hidup pada pembelajaran di Madrasah Aliyah *Jurnal "Al-Qalam" Volume 18 Nomor 1 Januari - Juni*
- Soemirat, (2011) *Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Karya Anda
- Y Slamet, (1994), *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipatif*. Surakarta: Sebelas Maret University
- Media indonesia.com, 29/3// 2019

Wawancara dengan I Wayan Supat, ketua adat tanggal 3 September 2019

Wawancara dengan I Wayan Moneng, ketua adat tanggal 4 September 2019

Wawancara dengan Komang warga Penglipuran tanggal 5 September 2019

Wawancara dengan Pak Sugandi, tanggal 3 September

Wawancara dengan warga Bapak Mike, tanggal 3 September 2019

Wawancara dengan Ibu Supar anggota PKK pada tanggal 3 September 2019

